

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MANAJEMEN KELAS MELALUI SUPERVISI KLINIS DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN DARUL IKHLAS PANYABUNGAN

Oleh:

Dra. Hj. Afrida, M.A

email: afridah@stain-madina.ac.id

Abstract

Penelitian ini berawal dari kenyataan rendahnya kemampuan guru di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Pondok Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan dalam mengelola kelas. Kegiatan pengelolaan kelas masih belum ditangani secara sungguh-sungguh, pengelolaan kelas hanya bersifat rutin saja. Kegiatan rutin ditandai oleh hadirnya guru hanya sekedar memenuhi jam pelajaran di kelas, ketika jam pelajaran selesai, maka tugas pun selesai pula. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas melalui supervisi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan masukan dan evaluasi dan peningkatan kemampuan guru dalam manajemen kelas di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa informasi tentang proses dan data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil penilaian, diskusi dan dokumentasi. Sumber data adalah proses pelaksanaan kegiatan supervisi di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Pondok Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan. *Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data kualitatif.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Pondok Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas. Hal ini dapat dilihat dari penilaian siklus II lebih tinggi dari pada hasil supervisi siklus I yaitu 65% meningkat menjadi 80%. Dengan demikian pelaksanaan supervisi klinis berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas

Keywords: *Manajemen Kelas, Supervisi Klinis.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tujuan utama setiap bangsa, apalagi bangsa Indonesia yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di segala bidang baik fisik maupun mental. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah mengantarkan siswa ke arah perubahan-perubahan tingkah laku, intelektual, moral, maupun sosial, agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya.

Pemberlakuan otonomi daerah merupakan era baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, yaitu ditandai dengan penyerahan kewenangan penyelenggaraan pendidikan dasar sampai menengah kepada pemerintah kabupaten/kota. Kondisi seperti ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kondisi yang dihadapi para lulusan lembaga pendidikan dan merata kepada masyarakat setempat. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut diperlukan langkah antisipasi untuk mendeteksi berbagai kendala yang dihadapi pemerintah daerah untuk dapat menyediakan pendidikan yang sesuai dengan aspirasi daerah yang bertumpu pada kemampuan daerah setempat. Salah satu langkah yang dilakukan untuk aspirasi adalah dengan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan pendidikan. Sekolah harus memperlihatkan kemampuannya dengan cara menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan sekolah tersebut.

Kondisi proses belajar mengajar yang berlangsung optimal ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat dihindarkan kondisi atau situasi yang merugikan/mengganggu. Kondisi tersebut harus dikembalikan oleh guru kepada kondisi yang diharapkan bilamana terjadi hal-hal yang merusak atau mengganggu suasana pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal. Sebagaimana dikemukakan Hasibuan (2004) bahwa bila pengaturan kondisi pendukung belajar dapat dikerjakan secara optimal maka proses belajar berlangsung secara optimal pula, tetapi bila tidak dapat disediakan secara optimal tentu saja menimbulkan gangguan terhadap belajar mengajar.

Kegiatan pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang erat hubungannya dengan pengajaran dan salah satu prasyarat untuk terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Untuk itu maka keterampilan pengelolaan kelas bagi guru adalah suatu tuntutan, bahkan dalam 10 (sepuluh) kompetensi mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya adalah pengelolaan kelas. Sagala (2000:84) mengemukakan keterampilan pengelolaan kelas yang seyogyanya dimiliki oleh guru dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Keterampilan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang kondusif dan optimal yang ditampakkan pada keterampilan dan kemampuan membagi perhatian pada kelompok

belajar, memberikan petunjuk yang jelas kepada siswa mengenai hal belajar, menegur siswa yang berperilaku menyimpang dan memberikan penguatan.

2. Keterampilan menciptakn kondisi belajar yang optimal, guru mampu dan terampil merespon gangguan siswa yang berkelanjutan, respon tersebut dalam bentuk mengadakan tindakan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Manajemen kelas merupakan usaha untuk mewujudkan situasi dan kondisi kelas baik sebagai lingkungan maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya semaksimal mungkin melalui interaksi dalam proses belajar mengajar. Sebagai manager kelas, guru perlu menguasai berbagai pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pengelolaan kelas.

Arikunto (2002) mengemukakan bahwa manajemen kelas meliputi 2 hal, yakni: 1) pengelolaan yang menyangkut siswa, 2) pengelolaan fisik (ruang, perabot, alat pengajaran). Sedangkan Entang dan Raka joni (2004) mengemukakan bahwa 3 aspek yang dikelola dalam manajemen kelas yaitu : 1) mengelola kondisi fisik, 2) mengelola kondisi sosio-emosional, dan 3) mengelola kondisi organisasional. Hal ini hampir senada dengan pendapat Muhammad (2007) bahwa pengelolaan kelas mencakup : 1) pengelolaan fisik, 2) pengelolaan waktu, 3) pengelolaan siswa, 4) pengelolaan suasana dalam kelas atau iklim kelas.

Pengelolaan kelas bukan merupakan suatu kegiatan yang sederhana atau kegiatan rutin yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi suatu kegiatan profesional jasa pelayanan belajar terencana yang harus ditangani secara sungguh-sungguh. Berdasarkan pengamatan penulis yang dilakukan pada MA Swasta Pondok Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan diperoleh informasi bahwa kegiatan pengelolaan kelas masih belum ditangani secara sungguh-sungguh, pengelolaan kelas hanya bersifat rutin saja.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti sebagai pengawas sekolah memiliki tugas melakukan pengawasan terhadap sekolah atau madrasah yang menjadi tanggung jawab. Pengawasan dalam konteks ini meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan tindakan perbaikan pengelolaan kelas di MA Swasta Pondok Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan melalui penelitian tindakan dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Manajemen Kelas Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis di MA Swasta Pondok Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Pondok Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan. Waktu penelitian selama \pm 4 bulan dari bulan September 2019 sampai dengan Desember 2019. Jenis penelitian ini adalah adaptasi dari penelitian tindakan (*action researc*) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama untuk peneliti dan *decision maker* tentang variabel yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan. Penelitian tindakan merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis.

Sugiono (2008:1) bahwa: "*Action research* pada hakikatnya merupakan rangkaian "riset-tindakan-riset/tindakan-...", yang dilakukan secara siklik, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif dalam bentuk teks naratif dan menggunakan analisis kuantitatif dalam bentuk persentase. Menurut Dhydiat (Sugiono, 2008:1), mencari persentase ketercapaian dengan rumus sebagai berikut:

$$P = X 100 \% \frac{F}{N}$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Skor yang diperoleh

N = Nilai maksimum

3. HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan tindakan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru melaksanakan manajemen kelas, peneliti bertindak sebagai supervisor dan kepala Madrasah sebagai observer. Tahap-tahap tindakan disesuaikan dengan tahap-tahap supervisi. Adapun perincian setiap siklus adalah sebagai berikut a. perencanaan supervisi, b. pelaksanaan tindakan supervisi, c. pengamatan dan terakhir refleksi hasil tindakan siklus I.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan kepala sekolah karena pengamatan dilakukan oleh kepala sekolah tersebut. Langkah awal yang direncanakan pada penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni:

a) Identifikasi masalah

b) Pertemuan dengan kepala sekolah dan guru-guru, menginformasikan tentang pelaksanaan penelitian.

c) Peneliti menyiapkan skenario diskusi kelompok yang akan dilaksanakan selama proses tindakan.

d) Mempersiapkan instrument penelitian.

Perencanaan tindakan dilakukan dengan penyusunan rencana kegiatan dengan skenario menggunakan teknik pelatihan secara kelompok. Rencana kegiatan juga disertai dengan penyusunan instrumen pengamatan dan instrumen kuisioner untuk guru.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti memonitoring dan mensupervisi guru-guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan supervisi menggunakan instrumen observasi, sementara kegiatan obsever (kepala sekolah) sebagai mitra peneliti adalah melaksanakan pengamatan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan supervisi individual dan kelompok untuk menilai kemampuan guru dalam manajemen kelas. Pelaksanaan supervisi dilakukan dengan pertemuan *individual office-conference*. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebagai berikut:

- a. Peneliti mengidentifikasi kemampuan dan pemahaman guru-guru kelas dalam melakukan manajemen kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Peneliti mengadakan diskusi dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas, para guru diberi handout tentang aspek manajemen kelas, kemudian peneliti menjelaskan lalu saling berdiskusi.
- c. Mencermati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran meliputi pengelolaan kondisi sosio-emosional, Pengelolaan waktu belajar, dan Pengelolaan perilaku siswa.
- d. Para guru-guru kelas setelah mencermati dan menganalisis, mencoba melakukan proses pembelajaran dengan dibimbing oleh peneliti.
- c. Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas di MA Swasta Pondok Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilakukan secara intensif, objektif, dan sistematis. Pengamatan dilakukan oleh kepala sekolah pada waktu pelaksanaan tindakan supervisi.

Dalam kegiatan ini peneliti (praktisi) dan kepala sekolah (observer) berusaha mengenal, dan mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang terjadi, baik yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun dampak intervensi dari kegiatan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memajemen kelas. Keseluruhan hasil pengamatan direkam dalam bentuk lembar observasi. Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat secara terus menerus mulai dari tindakan pertama sampai kepada berakhirnya tindakan. Pengamatan yang dilakukan pada satu tindakan dapat mempengaruhi penyusunan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan

ini kemudian didiskusikan, kemudian diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya. Selama penelitian ini berlangsung, aspek peneliti yang diamati oleh observer (kepala sekolah), adalah sebagai berikut:

1) Hasil Pengamatan Terhadap Perencanaan Kegiatan Supervisi

Rencana kegiatan tindakan supervisi dilaksanakan melalui lembar penilaian terhadap aspek perencanaan yang terdiri dari (a) kejelasan perumusan tujuan supervisi, (b) pemilihan materi supervisi, (c) pengorganisasian materi supervisi, (d) pemilihan sumber/media dalam pelaksanaan supervisi, (e) menyusun langkah-langkah supervisi, (f) teknik supervisi, dan (g) kelengkapan instrumen. Berdasarkan hasil perhitungan aspek penilaian terhadap rencana kegiatan tindakan supervisi siklus I diperoleh, persentase skor yang diperoleh adalah 78% dengan kategori baik.

2) Hasil pengamatan Terhadap Pelaksanaan Tindakan Supervisi

a) Dari Segi Supervisor

Data hasil observasi dari aspek peneliti sebagai supervisor selama mengikuti proses tindakan supervisi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas supervisor (peneliti) tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 12 karakteristik fokus kegiatan supervisi, 3 karakteristik diberi kualifikasi sangat baik, 6 diberi kualifikasi baik, dan 3 karakteristik diberi kualifikasi cukup. Kualifikasi-kualifikasi di atas ditentukan berdasarkan pencapaian karakteristik tiap fokus kegiatan. Dari hasil lembaran pengamatan dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh dalam pelaksanaan kegiatan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas pada siklus I ini adalah 36 dan skor maksimalnya 48. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 75%. Berarti aktivitas supervisor selama kegiatan supervisi berdasarkan hasil dari pengamatan observer berada pada kategori cukup.

b) Dari Segi Guru

Data hasil observasi dari segi guru selama mengikuti proses pembelajaran Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam kegiatan supervisi tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 9 karakteristik fokus kegiatan, 6 karakteristik diberi kualifikasi baik, dan 3 karakteristik diberi kualifikasi cukup. Kualifikasi-kualifikasi di atas ditentukan berdasarkan pencapaian karakteristik tiap fokus kegiatan. Dari hasil lembaran pengamatan dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh guru dalam pelaksanaan supervisi pada siklus I ini adalah 30 dan skor maksimalnya 48. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 63%. Berarti aktivitas guru selama kegiatan supervisi berdasarkan hasil dari pengamatan observer berada pada kategori cukup.

c) Penilaian Terhadap Kemampuan Manajemen Kelas Guru

Kegiatan supervisi diakhiri penilaian terhadap kemampuan guru dalam manajemen kelas.

Berdasarkan penilaian terhadap kemampuan guru dalam manajemen kelas yang dikemukakan tabel di atas terlihat persentase nilai rata-rata kemampuan manajemen kelas guru adalah 65% artinya kemampuan guru dalam manajemen kelas MA Swasta Pondok Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan pada siklus I masih berada dalam kategori cukup.

d. Refleksi

Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan supervisi siklus I dilakukan pengamatan, penilaian dan dokumentasi. Hasil pengamatan, penilaian dan dokumentasi selama pelaksanaan dianalisis dan didiskusikan dengan kepala sekolah (observer). Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan kepala sekolah pada saat supervisi berakhir, dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, maka diketahui:

- 1) Saat membangkitkan skemata dan motivasi guru, peneliti belum optimal membangkitkan skemata dan motivasi guru tentang pentingnya manajemen kelas dalam proses pembelajaran.
- 2) Hasil penilaian kemampuan guru dalam manajemen kelas siklus I belum menunjukkan hasil yang memuaskan, dimana persentase nilai rata-rata kemampuan manajemen kelas guru adalah 65% artinya kemampuan guru dalam manajemen kelas MA Swasta Pondok Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan pada siklus I berada dalam kategori cukup.

Bersama observer (kepala sekolah), peneliti mendiskusikan perencanaan untuk siklus berikutnya. Berdasarkan pengamatan, dan hasil penilaian maka tujuan yang diharapkan pada kegiatan supervisi siklus I belum tercapai. Dengan demikian upaya menerapkan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas akan ditargetkan pada siklus II. Rencana perbaikan ditargetkan pada kendala yang ditemui pada siklus I, dan akan dilaksanakan pada siklus II.

2. Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, dan setelah diadakan pengamatan dan refleksi dengan observer (kepala sekolah) maka pada siklus I belum menunjukkan ketercapaian, sehingga supervisi dilanjutkan pada siklus II. Tahap perencanaan pada siklus II ini, peneliti melakukan pertemuan dengan kepala sekolah untuk menyusun penjadwalan kembali supervisi dan menyiapkan instrument supervisi untuk siklus II.

a. Perencanaan

Perencanaan yang dibuat pada siklus 2 pada dasarnya sama dengan perencanaan supervisi

pada siklus 1, bedanya siklus 2 ini merupakan perbaikan dari siklus I. Perencanaan tindakan dilakukan dengan melanjutkan siklus I dengan lebih menintensifkan lagi tindakan dan bimbingan terhadap guru yaitu skenario pembelajaran lebih ditajamkan lagi sehingga kemampuan manajemen kelas sesuai dengan indikator yang ditetapkan.

b. Pelaksanaan

Pada dasarnya pelaksanaan supervisi siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus sebelumnya. Perbedaannya hanya pada pendalaman materi supervisi, yakni permasalahan manajemen kelas pada tataran praktis dalam pembelajaran. Pelaksanaan supervisi untuk meningkatkan kemampuan manajemen kelas dalam proses pembelajaran mengikuti langkah-langkah supervisi yang telah direncanakan, yaitu:

- 1) Pelaksanaan Kegiatan Tahap Persiapan. Tahap ini diawali dengan mempersiapkan laptop dan in focus, kemudian memulai supervisi dengan mengadakan tanya jawab tentang supervisi yang lalu.
- 2) Pelaksanaan Kegiatan Tahap Pelaksanaan (penyajian) Dalam tahap ini peneliti, tanya jawab tentang masalah praktis tentang kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan manajemen kelas.
- 3) Pelaksanaan Kegiatan Tahap Tindak lanjut. Pada tahap tindak lanjut, guru dibawah bimbingan peneliti untuk menyimpulkan materi supervisi, dan mengevaluasi kemampuan manajemen kelas guru.

c. Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilakukan secara intensif, objektif, dan sistematis. Pengamatan dilakukan oleh kepala sekolah pada waktu pelaksanaan tindakan supervisi oleh peneliti (praktisi). Dalam kegiatan ini peneliti (praktisi) dan kepala sekolah (observer) berusaha mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang terjadi, baik yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun dampak intervensi dari supervisi. Keseluruhan hasil pengamatan direkam dalam bentuk lembar observasi. Pengamatan dilakukan oleh kepala sekolah secara terus menerus mulai dari tindakan pertama sampai kepada berakhirnya tindakan. Pengamatan yang dilakukan pada satu tindakan dapat mempengaruhi penyusunan tindakan selanjutnya. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan, kemudian diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya. Selama kegiatan supervisi siklus II berlangsung, aspek peneliti yang diamati oleh observer (kepala sekolah), adalah sebagai berikut:

1) Hasil Pengamatan Terhadap Perencanaan Kegiatan Supervisi

Rencana kegiatan tindakan supervisi dilaksanakan melalui lembar penilaian terhadap aspek perencanaan yang terdiri dari (a) kejelasan perumusan tujuan supervisi, (b) pemilihan materi supervisi, (c) pengorganisasian materi supervisi, (d) pemilihan sumber/media dalam pelaksanaan supervisi, (e) menyusun langkah-langkah supervisi, (f) teknik supervisi, dan (g) kelengkapan instrumen. Berdasarkan hasil perhitungan aspek penilaian terhadap rencana kegiatan tindakan supervisi siklus II, diperoleh persentase skor yang diperoleh adalah 92,8% dengan kategori sangat baik.

2) Hasil Pengamatan Terhadap Pelaksanaan Tindakan Supervisi

a) Dari Segi Supervisor

Data hasil observasi dari aspek peneliti sebagai supervisor selama mengikuti proses tindakan supervisi (peneliti) tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 12 karakteristik fokus kegiatan supervisi, 8 karakteristik diberi kualifikasi sangat baik, dan 4 karakteristik diberi kualifikasi baik. Kualifikasi-kualifikasi di atas ditentukan berdasarkan pencapaian karakteristik tiap fokus kegiatan. Dari hasil lembaran pengamatan dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh dalam pelaksanaan kegiatan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas pada siklus II ini adalah 44 dan skor maksimalnya 48. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 92%. Berarti aktivitas supervisor selama kegiatan supervisi berdasarkan hasil dari pengamatan observer berada pada kategori sangat baik.

b) Dari Segi Guru

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam kegiatan supervisi tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 9 karakteristik fokus kegiatan, 4 karakteristik diberi kualifikasi sangat baik, 7 karakteristik diberi kualifikasi baik, dan 1 karakteristik diberi kualifikasi cukup. Kualifikasi-kualifikasi di atas ditentukan berdasarkan pencapaian karakteristik tiap fokus kegiatan. Dari hasil lembaran pengamatan dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh guru dalam pelaksanaan supervisi pada siklus II ini adalah 39 dan skor maksimalnya 48. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 82%. Berarti aktivitas guru selama kegiatan supervisi berdasarkan hasil dari pengamatan observer berada pada kategori baik.

3) Penilaian Terhadap Kemampuan Manajemen Kelas Guru

Kegiatan supervisi diakhiri penilaian terhadap kemampuan manajemen kelas guru dalam PBM.

Berdasarkan penilaian terhadap kemampuan guru dalam manajemen kelas yang dikemukakan tabel di atas terlihat persentase nilai

rata-rata kemampuan manajemen kelas guru adalah 80% artinya kemampuan guru dalam manajemen kelas MA Swasta Pondok Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan pada siklus II mengalami peningkatan dan berada dalam kategori baik.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan kepala sekolah setiap tindakan supervisi berakhir. Berdasarkan hasil kolaborasi diketahui bahwa pelaksanaan supervisi untuk meningkatkan kemampuan manajemen kelas di MA Swasta Pondok Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan sudah dapat dikatakan berhasil. Pada siklus II ini, guru-guru kelas sudah mampu melaksanakan manajemen kelas secara lebih optimal. Hal ini terlihat dari hasil penilaian kemampuan guru dalam manajemen kelas sudah mencapai 80%. Dengan demikian tindakan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas sudah mencapai hasil yang diharapkan dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

3. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pembahasan Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, terlihat bahwa kemampuan manajemen kelas guru di MA Swasta Pondok Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan belum optimal. Walaupun telah dilaksanakan tindakan supervisi, namun dari hasil lembaran pengamatan dapat dilihat kemampuan guru dalam manajemen kelas baru mencapai persentase nilai rata-rata 65% artinya kemampuan guru dalam manajemen kelas MA Swasta Pondok Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan pada siklus I masih berada dalam kategori cukup.

Dari catatan hasil penilaian kemampuan guru dan diskusi peneliti dengan kepala sekolah sebagai kolaborator dan observer, ternyata guru memiliki kelemahan dalam hal pengelolaan waktu. Pengelolaan waktu belajar secara efektif dan efisien merupakan salah satu dimensi dari manajemen kelas. Menurut Ali (2002) berpendapat salah satu hambatan yang sering dialami dalam mengajar adalah soal waktu. Seringkali seseorang mengajar tidak dapat memenej waktu dengan baik. Akibatnya bisa terjadi bahan pelajaran sudah habis, namun waktu masih panjang atau waktu sudah habis, bahan belum tuntas. Hal ini membawa pengaruh terhadap proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Menurut Arni (1987) pemanfaatan waktu akademis secara maksimal untuk kegiatan instruksional tergantung kepada kebijaksanaan guru dalam merencanakan pengalokasian jam pelajaran untuk berbagai macam kegiatan guru di dalam kelas, yaitu mengecek kehadiran siswa, membuka pelajaran, menyajikan pelajaran inti dan menutup pelajaran. Proporsi waktu menyajikan inti pelajaran harus lebih banyak dari pada membuka dan menutup pelajaran.

Selain itu kemampuan manajemen kelas guru dalam hal mengelola perilaku siswa juga kurang optimal. Dalam manajemen kelas, guru hendaknya mengenal tingkah laku siswa. Tingkah laku siswa yang harus dikenal adalah tingkah laku yang dapat mendukung ataupun mencemarkan suasana proses belajar mengajar. Menurut Nurhadi (2003) mengenal tingkah laku siswa diperlukan guru untuk menetapkan pola pendekatan manajemen kelas yang sesuai, sehingga dapat mempertahankan kehadiran tingkah laku yang mendukung suasana pengajaran dan mencegah timbulnya tingkah laku yang mengganggu proses belajar mengajar.

Dari hasil penelitian dan tindakan supervisi yang dilaksanakan, memperlihatkan kemampuan manajemen kelas guru MA Swasta Pondok Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan dari segi pengelolaan kondisi sosio-emosional, pengelolaan waktu belajar, dan pengelolaan perilaku siswa secara keseluruhan belum maksimal. Merujuk kepada analisis penelitian siklus I yang belum mencapai hasil seperti yang diharapkan, peneliti merasa perlu merencanakan untuk melakukan siklus II dengan harapan lebih meningkatkan lagi kemampuan guru dalam manajemen kelas di MA Swasta Pondok Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan ini. Rencana perbaikan ditargetkan pada kendala-kendala yang ditemui pada siklus I, dan akan dilaksanakan pada siklus II.

2. Pembahasan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus sebelumnya yang belum menunjukkan ketercapaian, dan setelah diadakan pengamatan dan refleksi dengan observer (kepala sekolah) maka tindakan supervisi dilanjutkan pada siklus II. Tindakan supervisi pada siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dan diskusi dari hasil supervisi pada siklus sebelumnya. Perencanaan tindakan dilakukan dengan lebih matang sehingga mampu tepat sasaran. Dengan perencanaan yang baik, maka tindakan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas pun menunjukkan hasil yang cukup memuaskan.

Berdasarkan catatan hasil dilapangan, observasi, dan diskusi dengan kepala sekolah sebagai kolaborator dan observer pada siklus II, ternyata guru-guru kelas mengalami peningkatan dalam kemampuan manajemen kelas, baik dari segi pengelolaan kondisi sosio-emosional, pengelolaan waktu belajar, maupun pengelolaan perilaku siswa secara keseluruhan. Berdasarkan penilaian terhadap kemampuan guru dalam manajemen kelas terlihat persentase nilai rata-rata sudah mencapai 80% artinya kemampuan guru dalam manajemen kelas pada siklus II meningkat dan berada dalam kategori baik.

Dari hasil tindakan supervisi yang dilaksanakan pada siklus II mampu memberikan stimulus sangat bagus dalam memotivasi guru

untuk meningkatkan kemampuan manajemen kelas secara optimal untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang efektif dan efisien seperti yang dijelaskan oleh Uzer, dkk (2003) "Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa untuk mencapai tujuan, sedangkan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien".

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, tindakan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas sudah berjalan dengan baik. Peneliti telah mengikuti langkah-langkah yang telah direncanakan sehingga dapat memaksimalkan hasil supervisi dan berjalan sesuai prosedur supervisi klinis.
2. Pelaksanaan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas di MA Swasta Pondok Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan, dapat meningkatkan kemampuan guru hal ini dapat dilihat dari penilaian siklus II lebih tinggi dari pada hasil supervisi siklus I yaitu 65% meningkat menjadi 80%. Dengan demikian pelaksanaan supervisi klinis berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas.

Saran-Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini diajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

1. Agar para pendidik terutama guru hendaknya dapat meningkatkan kompetensinya, yakni kemampuan manajemen kelas dalam proses belajar mengajar.
2. Kepada kepala sekolah yang lain kiranya dapat memberikan perhatian kepada guru terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan PBM.
3. Untuk pengawas diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih jelas dan terarah dalam pembinaan terhadap guru.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arni, Muhammad. (1987). *Sumbangan Manajemen Kelas dan Cara Evaluasi Belajar Kepada Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas I SMA N Sumbar*. Jakarta : PPs IKIP Padang.
- Depdiknas. 2010. *Supervisi Akademik; Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*, Jakarta: Depdiknas.

- Nawawi, Hadari. (2003). *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Haji Mas Agung. Depdikbud.
- Wardani, IGK. 1996. *Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG)*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- M dan Raka Joni Entang. (1984). *Pengelolaan Kelas*. Jakarta : P3TK Depdikbud.
- Rahman, Maman. (2008). *Manajemen Kelas*. Semarang: PPGSD
- Ali, Muhammad. (1992). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Surya, Muhammad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya
- Uzer Usman, Moh.. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, Piet A. 2002. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, S. P. (1994). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakaria.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sagala, Syaiful. (2000). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, dkk. (1988). *Dimensi-Dimensi Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Joni, T. Raka. (1984). *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: P3TK
- Wijaya dan Rusyam. (1991). *Kemampuan Dasar Guru Dalam PBM*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supandi. 1996. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka.
- Nurhadi. 2003. *Cooperative Learning*. Jakarta: Kencana.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta